

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di beberapa Usaha Mikro Kecil (UMK) Pangan Olahan yang terletak di Kota Palembang, kota yang memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha mikro kecil. Dalam penelitian ini, penentuan tempat penelitian bertujuan untuk mengamati peran fasilitator pendamping dalam penerapan CPPOB di UMK pangan olahan Kota Palembang. Lokasi ini dipilih karena sesuai dengan kriteria UMK yang telah berpartisipasi dalam program pendampingan yang difasilitasi oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Palembang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2025.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode survei adalah metode yang digunakan dalam memperoleh fakta dilapangan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dari wawancara langsung dengan pelaku UMK pangan olahan di Kota Palembang.

C. Metode Penarikan Contoh

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang relevan. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan

pendapat Alwi (2019) bahwa untuk menentukan jumlah sampel, digunakan rumus umum dan jika populasi relatif kecil dapat diambil sampel minimal 20-50% dari populasi. Responden pertama dalam penelitian ini adalah pelaku UMK pangan olahan yang telah mendapatkan pendampingan. Pada kelompok ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria didasarkan dari UMK yang bergerak di bidang pangan olahan yang telah menerima pendampingan dari fasilitator dan aktif beroperasi di Kota Palembang pada tahun 2024.

Dalam penelitian ini, fasilitator pendamping berperan sebagai sumber informasi melalui observasi dan data tidak langsung yang diperoleh dari pelaku UMK. Fasilitator diposisikan sebagai objek penilaian berdasarkan pengalaman pelaku UMK selama proses pendampingan. Berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian, jumlah populasi yang ada di Kota Palembang terdapat sebanyak 30 UMK. Menurut Sugiyono (2020), untuk menentukan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = N \times \frac{50}{100}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

50% : Presentase Sampel

Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 50% dari jumlah populasi sehingga jumlah sampelnya adalah 15 UMK pangan olahan di Kota Palembang. Kemudian sampel kedua adalah karyawan. Teknik yang digunakan adalah metode pengambilan sampel jenuh, yaitu metode dimana semua anggota

populasi dijadikan sampel. Jumlah karyawan yang diambil dari masing-masing UMK sebanyak 25 karyawan, sebagai berikut:

Tabel 1. Pengambilan Sampel Karyawan

No.	Nama UMK	Jumlah
1.	Malbi Beku (Daging Sapi)	2 Karyawan
2.	Susu Kurma	1 Karyawan
3.	Pempek Campur dan Oleh-Oleh	1 Karyawan
4.	Pempek Frozen	2 Karyawan
5.	Pempek Frozen	1 Karyawan
6.	Bakso Ayam Premium	2 Karyawan
7.	Dimsum dan Batagor	2 Karyawan
8.	Manisan Kolang-Kaling	1 Karyawan
9.	Kerupuk Kemplang	2 Karyawan
10.	Pempek Campur	2 Karyawan
11.	Pempek Frozen	2 Karyawan
12.	Aneka Pempek dan Kue Khas	2 Karyawan
13.	Pempek Frozen	1 Karyawan
14.	Pempek Campur dan Oleh-Oleh	2 Karyawan
15.	Minuman Bunga Rosella	2 Karyawan
Total		25 Karyawan

Sumber: Data Primer 2025

Maka jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini sebanyak 40 responden yang terdiri dari 15 UMK dan 25 karyawan.

D. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Pada penelitian ini, metode pengambilan data berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi langsung dan wawancara. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari responden, yaitu fasilitator pendamping, pelaku UMK pangan olahan dan karyawan yang terlibat dalam proses produksi. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap sebelum dan sesudah pendampingan. Tahap sebelum pendampingan bertujuan untuk mengetahui kondisi awal penerapan CPPOB di masing-masing UMK, termasuk aspek sanitasi, fasilitas, SOP, dan kualitas produk. Tahap sesudah

pendampingan bertujuan untuk mengevaluasi perubahan yang terjadi setelah fasilitator melakukan pelatihan, bimbingan teknis, dan monitoring kepada UMK.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain seperti suatu instansi serta studi pustaka yang dilakukan dengan mencari referensi buku, jurnal, maupun literatur yang diharapkan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, data sekunder dapat mencakup tentang pedoman CPPOB dari BPOM, literatur yang membahas tentang CPPOB, peran fasilitator dalam meningkatkan praktik produksi pangan dan data statistik dari instansi pemerintah atau lembaga statistik mengenai jumlah UMK pangan olahan di Kota Palembang, tingkat produksi, dan informasi terkait.

Untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu menganalisis peran fasilitator pendamping digunakan pengukuran Skala Likert dengan menggunakan metode skoring. Alat analisis ini dipilih karena mampu mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden secara kuantitatif, sehingga mempermudah pengumpulan data secara sistematis. Dilihat dari 3 variabel yang disusun menjadi instrumen penelitian berupa kuesioner yang memuat sejumlah pernyataan terstruktur terkait berbagai aspek peran fasilitator, seperti tahapan awal pendampingan, analisis kebutuhan, penyusunan rencana, pelaksanaan, hingga evaluasi program CPPOB.

Untuk memastikan kualitas instrumen penelitian, maka dilakukan analisis validitas dan reliabilitas untuk mengetahui tingkat ketepatan dan keakuratan instrumen dalam mengukur peran fasilitator pendamping. Analisis validitas dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dengan validitas konstruk menggunakan analisis faktor untuk memverifikasi bahwa seluruh item mengukur

konstruk yang konsisten. Selain itu, validitas kriteria di uji menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dimana item dinyatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel (Utami, 2023). Proses validitas ini penting untuk memastikan bahwa setiap pernyataan dalam kuesioner benar-benar dapat mengukur aspek-aspek peran fasilitator pendamping yang dimaksud, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, kombinasi penggunaan Skala Likert dan analisis validitas memberikan fondasi metodologis yang kuat untuk menganalisis peran fasilitator pendamping dalam program CPPOB secara komprehensif dan akurat.

Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana fasilitator berperan aktif dalam setiap tahapan penerapan CPPOB di UMK pangan olahan. Responden diminta untuk memberikan tanggapan terhadap setiap pertanyaan, yang kemudian akan dikonversi menjadi skor sesuai kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Adapun rincian indikator, aspek, dan pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner *Skala Likert* ini disajikan pada Tabel 2.

Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu merefleksikan kondisi di lapangan secara objektif dan dapat dijadikan dasar dalam penguatan program pendampingan CPPOB, khususnya dalam meningkatkan mutu dan keamanan pangan di UMK Kota Palembang. Penelitian ini juga diharapkan menjadikan rujukan bagi pihak terkait dalam merancang strategi pendampingan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tabel 2. Kuesioner Pengukuran Skala Likert pada Peran Fasilitator Pendamping dalam Penerapan CPPOB di UMK Pangan Olahan

Variabel	Aspek	Pertanyaan	Indikator	Skor
----------	-------	------------	-----------	------

Tahapan Awal	Identifikasi UMK	1. Fasilitator melakukan identifikasi UMK secara sistematis sebelum pendampingan dimulai.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
		2. Fasilitator memverifikasi data hasil identifikasi UMK terkait penerapan CPPOB.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
	Analisis Kebutuhan	3. Fasilitator menganalisis kebutuhan UMK terkait penerapan CPPOB.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
		4. Fasilitator mendiskusikan hasil analisis kebutuhan dengan pihak UMK.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
	Rencana Pendampingan	5. Rencana pendampingan disusun secara terstruktur dan melibatkan UMK.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
		6. Fasilitator menyampaikan rencana pendampingan secara jelas kepada UMK.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
	Sosialisasi Program	7. Fasilitator memberikan sosialisasi CPPOB secara jelas ke UMK.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
		8. Fasilitator menggunakan metode yang variatif dalam sosialisasi CPPOB.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
Pelaksanaan Pendamping	Pelatihan	1. Fasilitator mengadakan pelatihan terkait CPPOB secara rutin.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
		2. Fasilitator memastikan seluruh peserta UMK memahami materi pelatihan CPPOB.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
	Pendampingan Praktis	3. Fasilitator memberikan bimbingan langsung saat proses produksi pangan olahan.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3

Tabel 3. Lanjutan Kuesioner Pengukuran Skala Likert pada Peran Fasilitator Pendamping dalam Penerapan CPPOB di UMK Pangan Olahan

Variabel	Aspek	Pernyataan	Indikator	Skor
		4. Fasilitator membantu UMK mengatasi kendala teknis dalam penerapan CPPOB selama pendampingan praktis.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
	Monitoring Proses	5. Fasilitator melakukan monitoring berkala terhadap keimplementasi CPPOB.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
		6. Fasilitator mencatat hasil monitoring proses untuk bahan evaluasi selanjutnya.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
	Umpan Balik	7. Fasilitator memberikan umpan balik konstruktif kepada UMK.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
		8. Fasilitator menindaklanjuti umpan balik yang telah diberikan dengan solusi nyata.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
Evaluasi	Evaluasi Hasil	1. Fasilitator melakukan evaluasi hasil pendampingan secara terukur.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
		2. Fasilitator melibatkan UMK dalam proses evaluasi hasil pendampingan.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
		3. Fasilitator menggunakan data hasil monitoring sebagai dasar evaluasi.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3
		4. Fasilitator membandingkan hasil awal dan akhir pendampingan secara objektif.	a. Kurang b. Cukup c. Baik	1 2 3

Tabel 2. Lanjutan Kuesioner Pengukuran Skala Likert pada Peran Fasilitator Pendamping dalam Penerapan CPPOB di UMK Pangan Olahan

Variabel	Aspek	Pernyataan	Indikator	Skor
Laporan Akhir		5. Fasilitator menyusun laporan akhir yang mencakup hasil pendampingan dan kemajuan UMK.	a. Kurang	1
			b. Cukup	2
			c. Baik	3
		6. Fasilitator memberikan salinan laporan akhir kepada UMK sebagai bahan evaluasi mandiri.	a. Kurang	1
			b. Cukup	2
			c. Baik	3
		7. Fasilitator menyusun rekomendasi untuk perbaikan berkelanjutan UMK.	a. Kurang	1
			b. Cukup	2
	c. Baik	3		
	8. Laporan akhir disusun tepat waktu dan sesuai dengan kebutuhan UMK.	a. Kurang	1	
		b. Cukup	2	
		c. Baik	3	

Sumber: Data Primer 2025

Setelah responden memberikan penilaian terhadap setiap pertanyaan dalam kuesioner *Skala Likert* sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Langkah selanjutnya adalah menghitung nilai interval kelas menggunakan rumus Sugiyono (2020):

$$IK = \frac{STt - STr}{JK}$$

Keterangan:

IK : Interval Kelas

STr : Skor Terendah

STt : Skor Tertinggi

JK : Jumlah Kelas

$$\text{Interval Kelas Per Variabel} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{24 - 8}{3} = \frac{16}{3} = 5,33$$

$$\text{Total Interval Kelas} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kelas}} = \frac{72 - 24}{3} = \frac{48}{3} = 16$$

Kemudian hasil perhitungan interval kelas dikategorikan ke dalam tiga tingkatan. Kategori ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi data, sehingga dapat terlihat sejauh mana peran fasilitator pendamping dalam penerapan CPPOB di UMK Pangan Olahan.

Tabel 4. Kategori Penilaian Skor Variabel Tahapan Awal pada Peran Fasilitator Pendamping dalam Penerapan CPPOB di UMK Pangan Olahan

No.	Kategori	Skor
1	8 – 13,33	Rendah
2	13,34 – 18,67	Sedang
3	18,68 – 24,01	Tinggi

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 3, rentang skor penilaian variabel Tahapan Awal pada peran fasilitator pendamping dalam penerapan CPPOB di UMK pangan olahan dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Skor antara 8 hingga 13,33 dikategorikan sebagai tingkat peran rendah, yang menunjukkan bahwa fasilitator belum berperan secara optimal dalam tahapan awal pendampingan. Skor 13,34 hingga 18,67 termasuk dalam kategori sedang, mengindikasikan bahwa fasilitator telah mulai menjalankan perannya namun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Sementara itu, skor antara 18,68 hingga 24,01 berada pada kategori tinggi, yang mencerminkan bahwa fasilitator telah menjalankan fungsi pendampingannya secara aktif dan optimal sejak tahapan awal pelaksanaan CPPOB.

Tabel 5. Kategori Penilaian Skor Variabel Pelaksanaan Pendampingan dalam Penerapan CPPOB di UMK Pangan Olahan.

No.	Kategori	Skor
1	8 – 13,33	Rendah
2	13,34 – 18,67	Sedang
3	18,68 – 24,01	Tinggi

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan kategori penilaian skor pada variabel Pelaksanaan Pendampingan dalam penerapan CPPOB di UMK pangan olahan. Rentang skor diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (8–13,33), sedang (13,34–18,67), dan tinggi (18,68–24,01). Skor dalam kategori rendah menunjukkan bahwa pelaksanaan pendampingan oleh fasilitator masih belum optimal, sehingga kemungkinan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap implementasi CPPOB. Kategori sedang mencerminkan bahwa proses pendampingan telah berlangsung namun masih memerlukan penguatan, baik dari sisi intensitas maupun kualitas pelaksanaan. Sementara itu, kategori tinggi menunjukkan bahwa fasilitator telah menjalankan fungsi pendampingannya secara aktif, terencana, dan mendalam dalam mendukung pelaksanaan CPPOB.

Tabel 6. Kategori Penilaian Skor Variabel Tahap Evaluasi pada Peran Fasilitator Pendamping dalam Penerapan CPPOB di UMK Pangan Olahan.

No.	Kategori	Skor
1	8 – 13,33	Rendah
2	13,34 – 18,67	Sedang
3	18,68 – 24,01	Tinggi

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5 menyajikan kategori penilaian skor untuk variabel Tahap Evaluasi dalam peran fasilitator pendamping pada penerapan CPPOB di UMK pangan olahan. Skor dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (8–13,33), sedang (13,34–18,67), dan tinggi (18,68–24,01). Kategori rendah menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi oleh fasilitator belum berjalan secara optimal, baik dari segi frekuensi maupun substansi evaluasi yang dilakukan. Kategori sedang menggambarkan bahwa fasilitator telah melaksanakan evaluasi, namun belum sepenuhnya menyentuh seluruh aspek yang diperlukan untuk

perbaikan program. Adapun kategori tinggi mencerminkan bahwa fasilitator telah secara aktif dan menyeluruh melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pendampingan, serta menggunakan hasil evaluasi tersebut sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dan tindak lanjut yang relevan. Klasifikasi ini penting dalam menilai sejauh mana evaluasi menjadi bagian integral dari proses pendampingan, sekaligus sebagai indikator keberhasilan fasilitator dalam menjalankan perannya secara profesional.

Tabel 7. Kategori Penilaian Indikator Skor Total Tahapan pada Peran Fasilitator Pendamping dalam Penerapan CPPOB di UMK Pangan Olahan.

No.	Interval Kelas	Kategori
1	24 – 40	Rendah
2	40 – 56	Sedang
3	56 – 72	Tinggi

Sumber: Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 6 menampilkan kategori penilaian berdasarkan indikator skor total tahapan dalam peran fasilitator pendamping pada penerapan CPPOB di UMK pangan olahan. Rentang skor dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (24–39,99), sedang (40–55,99), dan tinggi (56–72). Skor pada kategori rendah mengindikasikan bahwa secara keseluruhan peran fasilitator dalam seluruh tahapan, mulai dari tahapan awal, pelaksanaan pendampingan, hingga evaluasi, masih belum berjalan secara optimal. Sementara itu, skor dalam kategori sedang menunjukkan bahwa fasilitator telah menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam proses pendampingan, meskipun belum sepenuhnya maksimal pada seluruh aspek. Adapun skor dalam kategori tinggi mencerminkan bahwa fasilitator telah berperan secara aktif, menyeluruh, dan konsisten dalam setiap tahapan pendampingan, yang sangat mendukung keberhasilan implementasi CPPOB di tingkat UMK. Klasifikasi

ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat efektivitas fasilitator dalam menjalankan fungsi pendampingannya, serta menjadi dasar evaluatif dalam meningkatkan kualitas program pendampingan secara berkelanjutan.

Untuk mengetahui rata-rata skor setiap kriteria indikator pada peran fasilitator pendamping dalam penerapan CPPOB, dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Rerata Skor} = \frac{\text{Skor} \times \text{Jumlah Responden}}{\text{Total Responden}}$$

Untuk mengetahui presentase kriteria dari indikator pada peran fasilitator dalam penerapan CPPOB, berdasarkan jumlah responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Presentase kriteria per indikator} = \frac{\text{Jumlah Responden}}{\text{Total Responden}} \times 100\%$$

Untuk menjawab rumusan masalah kedua yaitu menganalisis dampak peran fasilitator terhadap peningkatan kualitas produk, pemahaman dan penerapan CPPOB sesuai standar yang ditetapkan di UMK pangan olahan Kota Palembang dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank. Berdasarkan perubahan dalam aspek keamanan, kebersihan dan konsistensi produk yang dihasilkan oleh UMK setelah penerapan standar tersebut. Analisis ini tidak hanya menggambarkan seberapa besar pemahaman responden terhadap standar CPPOB, tetapi juga sejauh mana fasilitator berkontribusi secara konkret dalam proses peningkatan mutu. Dengan demikian, data kuantitatif yang diperoleh menjadi dasar objektif untuk menilai efektivitas program pendampingan yang telah dilaksanakan.

Tabel 8. Kuesioner Pengukuran Dampak Penerapan CPPOB Terhadap Kualitas Produk Pangan Olahan Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Pertanyaan	Indikator	Skor	Skor
		Sebelum	Sesudah
1. Apakah UMK sudah menerapkan sistem manajemen atau keamanan pangan?	a. Belum diterapkan	1	1
	b. Sebagian sudah diterapkan	2	2
	c. Sudah Sepenuhnya diterapkan	3	3
2. Apakah UMK sudah memiliki keseluruhan prosedur tertulis yang mencakup 25 SOP?	a. Belum memiliki SOP tertulis	1	1
	b. Masih dalam proses penyusunan	2	2
	c. Semua SOP sudah tersedia	3	3
3. Seberapa rutin UMK memelihara lingkungan, bangunan, area pengolahan dan tata letak dengan baik dan sesuai standar yang di gunakan?	a. Tidak secara rutin	1	1
	b. Setiap minggu saja	2	2
	c. Sudah secara rutin	3	3
4. Apakah UMK melakukan sanitasi peralatan dan area pengloahan secara rutin baik harian, mingguan dan bulanan?	a. Tidak dilakukan	1	1
	b. Hanya dilakukan mingguan dan bulanan	2	2
	c. Dilakukan harian, mingguan, dan bulanan	3	3
5. Apakah UMK melakukan uji sumber air dari labotarium secara berkala?	a. Tidak pernah dilakukan	1	1
	b. Ya, tetapi hanya setahun sekali	2	2
	c. Ya, secara berkala setiap 6 bulan atau lebih sering	3	3
6. Apakah terdapat cadangan sumber energi atau pasokan listrik dan program pengendalian hama?	a. Tidak tersedia	1	1
	b. Hanya memiliki keduanya	2	2
	c. Hanya memiliki program pengendalian hama	3	3
7. Apakah sudah menyediakan fasilitas karyawan dan kebersihan personel (seperti fasilitas pencucian tangan, toilet, tempat ganti karyawan dan tempat ibadah)?	a. Tidak tersedia	1	1
	b. Sebagian fasilitas tersedia	2	2
	c. Ya, semua fasilitas tersedia	3	3

Tabel 9. Lanjutan Kuesioner Pengukuran Dampak Penerapan CPPOB Terhadap Kualitas Produk Pangan Olahan Sebelum dan Sesudah Pendampingan

8. Apakah proses pengemasan dan penggunaan bahan kimia non pangan dilakukan dengan baik?	a. Belum dilakukan sesuai standar	1	1
	b. Sebagian sudah sesuai, tetapi masih perlu perbaikan	2	2
	c. Sudah sesuai standar	3	3
9. Apakah area penyimpanan bahan baku, bahan tambahan pangan, bahan penolong, kemasan dan produk akhir terjaga kebersihannya?	a. Tidak terjaga kebersihannya Kurang	1	1
	b. Kadang terjaga, kadang tidak	2	2
	c. Selalu bersih dan terawat	3	3
10. Apakah pemuatan produk dan pelebela sudah memenuhi standar yang ditetapkan?	a. Belum memenuhi standar	1	1
	b. Sebagian sudah sesuai standar	2	2
	c. Sepenuhnya sesuai standar	3	3
11. Apakah setelah menerapkan CPPOB kualitas produk anda menjadi lebih konsisten dalam hal rasa, tekstur, warna dan daya tahan?	a. Tidak ada perubahan	1	1
	b. Ada perbaikan, tetapi belum sepenuhnya konsisten	2	2
	c. Sudah konsisten	3	3
12. Seberapa besar pengaruh CPPOB terhadap berkurangnya produk cacat atau gagal produksi?	a. Tidak berpengaruh	1	1
	b. Cukup besar, ada pengurangan produk cacat	2	2
	c. Sangat besar, produk cacat berkurang drastis	3	3
13. Apakah setelah menerapkan CPPOB produk anda lebih mudah diterima oleh pasar atau mendapatkan sertifikasi BPOM (SNI, Halal dan Sertifikat Izin Edar)?	a. Tidak ada perubahan	1	1
	b. Produk mudah diterima tapi belum mendapatkan semua sertifikasi	2	2
	c. Produk mudah diterima dan telah mendapatkan sertifikasi	3	3

Sumber: Data Primer 2025

Analisis dilakukan dengan mengumpulkan data tingkat kepatuhan UMK terhadap standar CPPOB sebelum dan sesudah pendampingan dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank. Uji ini dipilih karena data yang

digunakan berupa dua kelompok data berpasangan yaitu data sebelum dan sesudah pendampingan pada responden yang sama. Langkah-langkah perhitungan uji Wilcoxon Signed Rank sebagai berikut:

1. Menghitung perbedaan skor antara sesudah dan sebelum pendampingan:

$$d_i = X_{\text{sesudah}} - X_{\text{sebelum}}.$$

Keterangan:

d_i = Selisih skor ke-i

X_{sesudah} = Skor setelah pendampingan

X_{sebelum} = Skor sebelum pendampingan.

2. Menghitung nilai absolut dari perbedaan:

$$|d_i|$$

3. Nilai absolut diurutkan dari yang terkecil ke terbesar untuk diberikan peringkat.

4. Memberi tanda (+ atau -).

5. Menghitung jumlah peringkat positif (R^+) dan negatif (R^-).

6. Menentukan nilai statisti uji W:

Nilai ini ditentukan dari nilai total rank terkecil : $W = \min(R^+, R^-)$.

7. Menghitung nilai Z, karena jumlah sampel $N = 40$, maka nilai W dikonversi ke Z menggunakan SPSS.

$$Z = \frac{W - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n-1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan:

8. Menentukan signifikansi (p-value):

Nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka perbedaan dinyatakan signifikan.

9. Menentukan Hipotesis:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara dampak penerapan CPPOB terhadap kualitas produk pangan olahan sebelum dan sesudah pendampingan.
- H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara dampak penerapan CPPOB terhadap kualitas produk pangan olahan sebelum dan sesudah pendampingan.